

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG PENULISAN

Setiap orang memiliki panggilan dalam hidupnya. Ada yang dipanggil untuk hidup berkeluarga dengan menjalankan profesi sebagai dokter, guru, perawat dan sebagainya, dan ada pula yang dipanggil untuk hidup religius dan selibat seperti pastor, frater, suster dan bruder. Dalam Gereja Katolik, panggilan untuk menjadi pastor, frater, suster dan bruder merupakan sebuah panggilan khusus, karena ia merupakan undangan istimewa dari Allah yang dianugerahkan kepada manusia secara cuma-cuma. Mereka yang menerima panggilan khusus ini bukanlah semata-mata karena mereka memiliki kemampuan dan keahlian yang khusus melainkan lebih merupakan penyerahan diri yang total kepada Allah. Dengan demikian, panggilan untuk mengikuti Yesus mengandaikan adanya jawaban bebas dari setiap pribadi manusia tanpa paksaan dari pihak mana pun. Salah satu contoh tanggapan bebas ini dapat dilihat dalam pribadi bernama Lewi sebagaimana diceritakan oleh Markus dalam injilnya, “Ketika Ia berjalan lewat di situ, Ia melihat Lewi anak Alfeus duduk di rumah cukai lalu Ia berkata: Ikutlah Aku, maka berdirilah Lewi dan mengikuti Dia” (Mrk. 2:14). Tindakan seorang Lewi itu mau menunjukkan bahwa untuk mengikuti Yesus dibutuhkan kesiapan dan kehendak bebas dari seseorang.

Yang menjadi prioritas utama dalam kehidupan mereka yang terpanggil secara khusus adalah menjalani hidup religius. Hidup religius menjadi tanda ikatan cinta antara Allah dan mereka yang dipanggil-Nya. Hidup religius merupakan respon manusia terhadap kasih Allah melalui usahanya yang terus menerus; mencari cinta Allah yang tak terbagikan.¹ Aktivitas utama yang dilakukan dalam menjalani hidup religius adalah seperti berdoa, meditasi, merenungkan kitab suci dan pelbagai bentuk latihan rohani lainnya. Dengan menjalankan kehidupan religius, seorang berusaha menyempurnakan dirinya dengan membangun relasi yang mesra dan intim dengan Allah. Apabila seorang religius tidak menunjukkan sikap dan pola hidup religius dalam menjalani

¹Leo L. Ladjar, *Dasar-Dasar Hidup Religius, Inti Hidup Religius* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), hlm. 9.

panggilannya, maka ia menipu dirinya sendiri dan terciptalah kejahatan dan musuh baik bagi dirinya maupun orang-orang di sekitarnya. St. Yohanes dari Salib pernah mengatakan bahwa salah satu kejahatan atau musuh yang datang kepada seorang manusia dan mudah sekali untuk dikalahkan ialah dunia.² Dunia menjadi musuh karena manusia keliru bermain peran di dalamnya. Alhasil, ia akan dipandang sebagai tantangan yang datang dari luar bagi manusia. Padahal, hal itu terjadi karena peluang yang diberikannya tidak dimanfaatkan dengan baik dan bijak oleh manusia. Sejatinya peluang-peluang tersebut mesti dioptimalkan dan tantangan-tantangan yang timbul darinya butuh diantisipasi. Salah satu tantangan dunia bagi dewasa ini adalah dunia digital.

Dunia digital berbasis teknologi digital mampu mentransformasi pola pikir dan tingkah laku manusia. Kemudahan dalam memperoleh, mengerjakan, atau memberikan sesuatu dengan menggunakan teknologi digital merupakan hasil dari peran manusia dalam ruangan interaktif yang dibangun oleh digital. Alhasil, akses terhadap internet menjadi aktivitas utama dalam kehidupan setiap orang. Pelbagai platform digital seperti *Facebook*, *Whatsapp*, *Instagram*, *Twitter* dan *Tik Tok*, tidak hanya dijadikan sebagai instrumen untuk memperoleh informasi tetapi lebih daripada itu, media ini menjadi media mengekspresikan atau mengungkapkan diri baik dalam bentuk video, foto, dan tulisan. Aktivitas-aktivitas berbasis *online* seperti belanja *online*, pertemuan virtual, dan *video call* merupakan upaya pemanfaatan manusia atas teknologi tersebut. Pelbagai hal positif yang diperoleh dari teknologi digital telah nyata sampai sekarang ini. Teknologi pun telah menjadi sarana pemenuhan kebutuhan setiap orang. Hal itu dialami pula oleh kaum religius dewasa ini.

Teknologi digital juga menjadi salah satu kebutuhan bagi kaum religius dalam proses perjalanan panggilannya. Menurut Gerard Mackrell, yang menjadi tanda utama dari panggilan adalah keinginan dan kebutuhan pribadi akan kehidupan religius. Begitu mereka tidak menggunakannya maka panggilannya akan menjadi kering.³ Pada sisi lain, kemudahan dan kelancaran dalam memperoleh informasi merupakan tujuan utama dari penggunaan teknologi. Oleh

²Kieran Kavanaugh dan Otilio Rodriguez, *Karya Kecil Yohanes dari Salib*, penerj. J. Fulgentius (Malang: Dioma, 1991), hlm. 1.

³Gerard Mackrell, *Thoughts for Religious* (Middlegreen-England: St Paul Publishing, 1984), p. 18.

teknologi digital, relasi antar komunitas pun menjadi mudah terhubung dan menjadi lebih terbuka.

Namun, sadar atau tidak, maraknya pemanfaatan media atau sarana digital atau penggunaan internet yang tak terbendung dewasa ini membuat manusia juga menuai pelbagai hal negatif. Perubahan-perubahan pola hidup dan perilaku seperti munculnya mental instan, malas bergerak, malas berpikir, munculnya sikap acuh tak acuh dan merosotnya pengetahuan akan iman merupakan salah satu dampak dari interaksi antara manusia dan digitalisasi. Alfonsus Widhi melitinkan dampak dari pemanfaatan teknologi digital seperti lebih cepat untuk mendapatkan informasi, terjadinya perubahan karakter, mudah memaafkan sekaligus cepat tersinggung, sulit berkonsentrasi, dan kurang reflektif dan doa, tidak bertahan dalam keheningan, kerap diragukan dalam hal ketekunan, kesetiaan, dan ketelitian, mudah termakan *trend* konsumerisme, serta memberi ruang lebih banyak pada sentimentalisme.⁴

Dalam kehidupan religius, transformasi pola hidup dan perilaku yang disebabkan oleh aspek digitalisasi ini sejatinya juga terjadi dan tidak dapat dihindarkan. Salah satu contoh realitas ini ialah adanya perasaan ketidakbebasan yang dialami oleh para religius dalam kehidupan komunitas. Perasaan ketidakbebasan itu terjadi tatkala kenyamanan mereka dalam ruang pribadi diganggu oleh aturan hidup bersama. Kadangkala *handphone* membuat mereka selalu berada dalam zona nyaman pribadi dan kurang bersosialisasi dengan anggota komunitasnya. Tak mengherankan bila ada pula relasi sosial yang kaku antar anggota dalam kehidupan komunitas. Selain itu, mereka juga menjadi kurang berkonsentrasi pada saat belajar. Bahkan pelbagai platform media digital (*Facebook, Tiktok, Whatsapp, Youtube*) digunakan mereka hanya untuk mewartakan dan mempopulerkan diri agar dapat diketahui banyak orang, dan melupakan tugas utama yakni mewartakan hal-hal rohani. Realitas buram semacam itu sejatinya mau menunjukkan bahwa aspek kerohanian kadangkala kurang diperhatikan lagi. Penghayatan akan kaul-kaul kebiaraan menjadi tertantang. Semangat pelayanan atau keseriusan belajar baik dalam rumah formasi maupun sekolah pun mengalami kemerosotan. Motivasi dan komitmen panggilan

⁴Alfonsus Widhi, "Formasi Avatar: Pendampingan Online Kaum Muda", dalam Anton Baur (ed.), *Gereja Online: Refleksi Hidup Menggereja Masa Kini* (Jakarta: Obor, 2021), hlm. 226.

religius bisa menjadi kabur. Hal itulah yang memungkinkan mereka mengambil keputusan yang keliru dan tidak bebas.⁵

Mesti diakui bahwa ziarah panggilan suci dalam mengikuti Yesus tidaklah mudah dijalankan oleh seorang religius. Dibutuhkan motivasi dan komitmen yang kuat serta terpeliharanya keutamaan-keutamaan hidup sehingga mereka tidak mudah jatuh dalam tawaran duniawi. Hal itulah yang diteladankan pula oleh Petrus. Petrus adalah salah satu murid Yesus yang perjalanan panggilannya cukup ditantang baik itu tantangan yang berasal dari dalam diri maupun dari luar dirinya. Meski demikian, kekuatan komitmennya itulah yang membuat ia tetap setia dan tekun untuk menjawab panggilan Yesus. Salah satu keutamaan dari para pengikut Kristus yang mesti dihidupi ialah tekun dan tetap setia pada panggilan-Nya.⁶ Inilah yang menjadi wejangan Petrus bagi umat Kristen sebagaimana tertulis dalam 2 Petrus 1:3-7 (2 Petrus selanjutnya ditulis 2Ptr.).

Beberapa wejangan yang diberikan oleh Petrus dalam teks tersebut pertama-tama dimaksudkan untuk meneguhkan kembali harapan umat Kristen akan kedatangan Kristus yang kedua kalinya sekaligus pada saat yang sama untuk menolak pelbagai ajaran sesat yang dipropagandakan oleh para guru palsu waktu itu, sebab ajaran dari para guru palsu sangat berorientasi pada praktik asusila dan menjunjung tinggi hawa nafsu sehingga amat mempengaruhi kehidupan spiritual dan moralitas umat Kristen waktu itu. Umat Kristen cenderung terbuai dengan ajaran sesat dari para guru palsu sehingga mereka pun mulai menjauhkan dirinya dari Allah dan mempraktik tindakan yang tak bermoral. Melihat kenyataan itu, Petrus mulai menyadarkan sekaligus mengajak umat Kristen waktu itu untuk kembali kepada Allah dengan menghidupi beberapa kebaikan iman dan moral kristiani seperti kedewasaan iman, ketekunan, kesetiaan, pengendalian diri, kebajikan pengetahuan, dan hidup persaudaraan. Keutamaan semacam itu mutlak perlu untuk dihidupi oleh para umat Kristen (pengikut Kristus) supaya mereka boleh luput dari nafsu duniawi dan tetap berpartisipasi dalam kodrat Ilahi (2Ptr. 1:4). Dengan demikian, beberapa wejangan berkenaan dengan praktik kebajikan moral dalam 2Ptr. 1:3-7 sejatinya tidak saja diperuntukkan bagi umat Kristen

⁵Bagus Irawan, *Seks Selibat, dan Persahabatan Sebagai Karisma* (Jakarta: Obor, 2009), hlm. 43.

⁶Patrick J. Hartin, "Surat Petrus Yang Kedua", dalam Daniel Durken (ed.), *Tafsir perjanjian Baru* penerj. Indra Sanjaya (Yogyakarta: Kanisius, 2018), hlm. 1270.

Purba yakni agar dapat mempertahankan iman dan panggilannya di tengah rebaknya ajaran para guru palsu, tetapi juga diperuntukkan bagi kaum religius yang hidup di tengah tantangan zaman digital ini.

Melihat urgennya revitalisasi panggilan hidup religius di tengah tantangan zaman digital ini, maka perikop 2Ptr. 1:3-7 dapat menjadi salah satu pegangan yang mendorong penguatan motivasi dan hidup panggilan kaum religius untuk konteks sekarang ini. Untuk itu, penulis memilih judul **REVITALISASI PANGGILAN KAUM RELIGIUS DI ERA DIGITAL DALAM TERANG 2PTR. 1:3-7** untuk menjadi judul karya tulis ilmiah ini.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Bertolak dari latar belakang yang telah diuraikan oleh penulis di atas, maka masalah pokok yang akan dibahas dalam karya ilmiah ini ialah bagaimana merevitalisasi panggilan kaum religius di era digital ini dalam terang 2Ptr. 1: 3-7? Dalam hal ini, penulis tidak menghimbau kaum religius untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan teknologi digital sebagai upaya merevitalisasi panggilannya, tetapi lebih kepada ajakan bagi kaum religius untuk mengidupi dan mempraktikkan beberapa wejangan Petrus dalam 2Ptr. 1:3-7 agar ia boleh merevitalisasi panggilannya di tengah tantangan era digital ini.

Dari masalah pokok ini, terdapat pula dua masalah turunan yaitu *pertama*, bagaimana kehidupan para religius di tengah era digital?, dan *kedua*, bagaimana wejangan Petrus dalam 2Ptr. 1:3-7?

1.3 TUJUAN PENULISAN

Dalam penulisan karya ilmiah ini, terdapat dua tujuan yang hendak dicapai oleh penulis yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya ialah;

Pertama, melalui karya ilmiah ini, penulis ingin mengenal dan merefleksikan lebih dalam tentang hidup religius di tengah tantangan era digital ini.

Kedua, melalui karya ilmiah ini, penulis ingin menampilkan beberapa poin penting yang terdapat dalam perikop 2Ptr. 1:3-7. Poin-poin itu sangat membantu pembaca khususnya kaum religius guna menyelesaikan persoalan yang tengah mereka dihadapi.

Ketiga, melalui karya ilmiah ini, penulis ingin mengajak kaum religius untuk melihat dan merefleksikan kembali panggilannya seturut poin-poin yang diperoleh dalam dan melalui perikop 2Ptr. 1:3-7. Hal ini dilakukannya sebagai upaya solutif bagi penghidupan kembali panggilannya di tengah tantangan era digital ini.

Selain tujuan umum, adapun tujuan khusus yang hendak dicapai yakni karya ilmiah ini ditulis untuk memenuhi syarat akademis guna memperoleh gelar sarjana pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero.

1.4 METODE PENULISAN

Dalam menggumuli tulisan ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan dan refleksi analitis. Dalam hal ini, penulis meramu beberapa referensi seperti buku-buku, dokumen-dokumen, artikel-artikel, dan juga dari internet untuk dijadikan sebagai pendukung argumentasi dalam karya ilmiah ini. Selain itu, karya ilmiah ini tidak terlepas dari hasil refleksi analitis atas hidup religius terhadap pengalaman pribadi penulis maupun realitas yang terjadi dalam hidup panggilan kaum religius dewasa ini.

1.5 SISTEMATIKA PENULISAN

Karya ilmiah ini dibagi dalam lima bagian besar dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama atau bab pendahuluan. Dalam bab ini, penulis membeberkan latar belakang yang menjadi alasan utama penulisan karya ilmiah ini, lalu diikuti rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Pada Bab kedua, penulis akan menggambarkan kehidupan para religius di era digital.

Bab ketiga menampilkan gambaran umum perikop 2Ptr. 1:3-7 dan tafsirannya serta poin-poin pokok dari surat ini yang dapat membantu kaum religius dalam merevitalisasi panggilannya di tengah tantangan era digital ini.

Bab keempat memaparkan pokok dari tulisan ini yaitu relevansi wejangan Petrus dalam 2Ptr. 1:3-7 bagi upaya revitalisasi panggilan kaum religius di era digital.

Bab kelima atau bab terakhir yang merupakan kesimpulan dari tulisan ini. Dalam bab ini juga diberikan usul saran oleh penulis yang ditujukan kepada para formator (pembina calon imam, suster dan bruder), kaum religius (formator dan formandi), dan lembaga formasi.